

Literature Review: Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan Peristaltik Usus Pasien Post Pembedahan Laparotomi

Putri Indriyani^{1*}, Firman Faradisi²

^{1,2} Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email: putriindriyani8894@gmail.com

Abstract

Laparotomy is a surgical procedure that making an incision in the lining of the abdominal wall which may decrease intestinal peristalsis. Early postoperative mobilization is a process aiming to increase intestinal peristalsis of postoperative patients. The purpose of this study was to describe the effect of early mobilization on increasing intestinal peristaltic in post-laparotomy patients. The design of this scientific paper is in the form of a literature review with a total of three taken from Google Scholar with the keywords "laparotomy", "early mobilization" and "intestinal peristalsis", in the form of fulltext articles and published in 2011-2020. The results of the analysis of the characteristics of the respondents from the three articles showed the number of respondents was 74, most of them (75.6%) were women. The mean value of intestinal peristalsis before intervention was 5.92 and after intervention was 23.83. Thus, it was concluded that early mobilization could increase intestinal peristalsis in post-laparotomy patients. Hence, early mobilization is recommended nursing intervention to increase the intestinal peristalsis in post-laparotomy patients.

Keywords: Laparotomy; intestinal peristalsis; early mobilization

Abstrak

Laparotomi merupakan tindakan pembedahan dengan melakukan penyayatan pada lapisan dinding perut yang umumnya menyebabkan penurunan peristaltik usus. Mobilisasi dini post operasi merupakan proses aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan peristaltik usus pasien post operasi. Tujuan dari Karya Tulis Ilmiah ini yaitu untuk mengetahui gambaran dari pengaruh mobilisasi dini terhadap peningkatan peristaltik usus pasien post pembedahan laparotomi berdasarkan literature review. Desain karya tulis ilmiah ini berupa literature review dengan jumlah tiga yang diambil dari Google Scholar dengan kata kunci "laparotomi", "mobilisasi dini" dan "peristaltik usus", berupa artikel fulltext dan terbit tahun 2011-2020. Hasil analisa karakteristik responden dari tiga artikel menunjukkan jumlah responden 74, sebagian besar (75,6%) perempuan. Nilai rata-rata peristaltik usus sebelum intervensi 5,92 dan setelah intervensi 23,83. Kesimpulannya adalah mobilisasi dini dapat meningkatkan peristaltik usus pada pasien post pembedahan laparotomi. Saran bagi tenaga keperawatan yaitu mobilisasi dini dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan terhadap peningkatan peristaltik usus pasien post pembedahan laparotomi.

Kata kunci: Laparotomi; mobilisasi dini; peristaltik usus

1. Pendahuluan

Pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan, selanjutnya dilakukan perbaikan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Sjamsuhidayat & Jong, 2010 dalam Arianti, Mayna, dan Hidayat, 2020).

Laparotomi adalah suatu pembedahan dengan melakukan penyayatan pada pinggang atau lebih umum melalui penyayatan dinding perut (Dorlan, 2012 dalam Kurnia, 2016).

Laparotomi merupakan salah satu pembedahan dengan melakukan penyayatan pada lapisan dinding perut untuk mengetahui organ yang mengalami masalah (Sjamsuhidayat & Jong, 2010 dalam Katuuk, 2018).

World Health Organization (WHO) menguraikan pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada 2017, terdapat 90 juta pasien laparotomi di seluruh rumah sakit di dunia. Dan pada tahun 2018, pasien post pembedahan laparotomi diperkirakan meningkat menjadi 98 juta. Pada tahun 2018 di Indonesia, pembedahan laparotomi menempati peringkat kelima, tercatat terdapat 1,2 juta tindakan pembedahan, 42% diantaranya adalah tindakan pembedahan laparotomi (Kemenkes RI, 2018).

Pembedahan laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang langsung melibatkan abdomen sehingga dapat menyebabkan penghentian dari pergerakan intestina secara sementara, atau disebut ileus paralitik yang berlangsung antara 24-72 jam. Ilius paralitik adalah ketidakmampuan usus untuk melakukan gerakan peristaltik usus. Peristaltik usus adalah suatu suara yang dihasilkan dari proses pergerakan dan pencampuran makanan di sistem cerna (Basri & Sulistyowati, 2018 dalam Arianti, Mayna, dan Hidayat, 2020). Gungel menyatakan bahwa peristaltik usus pasien post operasi akan kembali meningkat apabila pasien tersebut dapat merasakan kram perut, yang ringan, mengalami flatus, dan merasakan lapar (Cevik & Baser, 2016 dalam Arianti, Mayna, dan Hidayat, 2020). Salahsatu tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peristaltik usus pasien pasca operasi adalah dengan melakukan mobilisasi.

Mobilisasi adalah suatu pergerakan bebas yang dapat dilakukan dengan gerakan-gerakan tertentu yang bertujuan untuk mendorong kemandirian (Mubarak, 2015 dalam Santika dkk, 2020). Mobilisasi dini pasien pasca pembedahan merupakan latihan bertahap yang memungkinkan pasien tersebut dapat bergerak atau berpindah dari tempat tidurnya sesuai dengan latihan yang ditentukan (Dube & Kshirsagar, 2014). Mobilisasi berpengaruh bagi peningkatan peristaltik usus pasien post pembedahan, apabila mobilisasi dilakukan secara dini, maka semakin cepat pula aktivasi peristaltik pasien tersebut (Kiik, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto, didapatkan hasil bahwa mobilisasi dini dapat meningkatkan peristaltik usus, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan peristaltik usus pada kelompok pasien yang diberikan intervensi mobilisasi dini dibanding kelompok yang tidak diberikan mobilisasi dini. dan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2015), yang didapatkan hasil bahwa terjadi perbedaan waktu peningkatan peristaltik usus pada pasien yang dilakukan mobilisasi dini.

2. Metode

Karya tulis ilmiah ini disusun dengan menggunakan rancangan *literature review* dengan subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi karya tulis ilmiah yaitu, 3 (tiga) artikel penelitian dengan topik yang sama, artikel dengan tahun terbit 10 tahun terakhir, artikel dengan hasil penelitiannya efektif untuk di gunakan. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimental design : non equivalent control group design, Pra eksperimental dengan jenis One group pre-post test design, dan Quasy eksperimen dengan desain penelitian pretest-posttest with control group. Instrumen yang digunakan dalam penulisan ketiga artikel ilmiah ini menggunakan lembar observasi dan stetoskop.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari ketiga artikel jurnal yang telah di *review* menunjukkan hasil nilai rata-rata peristaltik usus sebelum dan sesudah diberikan mobilisasi dini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Distribusi rata-rata peristaltik usus sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini (n = 74)

Variabel	Mean
Peristaltik Usus	
Sebelum	1,80
Sesudah	8,08

Berdasarkan artikel 1, 2, dan 3 tentang distribusi nilai-rata-rata peristaltik usus sebelum diberikan mobilisasi dini adalah 1,80. Sedangkan setelah diberikan mobilisasi dini adalah 8,08. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap peningkatan peristaltik usus pada pasien post pembedahan laparatomi.

Pembahasan

Pada artikel 1, 2, dan 3 sama-sama melakukan tindakan mobilisasi pada pasien post pembedahan laparatomi. Pasien post pembedahan laparatomi merupakan pasien yang telah dilakukan pembedahan dengan melakukan penyayatan pada lapisan dinding perut untuk mengetahui organ yang mengalami masalah (Sjamsuhidayat & Jong, 2010 dalam Katuuk, 2018). Ketiga artikel tersebut menjelaskan bahwa mobilisasi dini sangat perlu dilakukan pada pasien post pembedahan laparatomi sesudah pulih dari efek anestesi. Mobilisasi dini pasien pasca pembedahan merupakan latihan bertahap yang memungkinkan pasien tersebut dapat bergerak atau berpindah dari tempat tidurnya sesuai dengan latihan yang ditentukan (Dube & Kshirsagar, 2014). Mobilisasi berpengaruh bagi peningkatan peristaltik usus pasien post pembedahan, apabila mobilisasi dilakukan secara dini, maka semakin cepat pula aktivasi peristaltik pasien tersebut (Kiik, 2013).

Persamaan kedua pada ketiga artikel tersebut adalah jenis kelamin tertinggi responden. Pada artikel 1 jenis kelamin paling tinggi adalah perempuan yaitu 23 orang (76,7%). Pada artikel 3 jenis kelamin responden paling tinggi adalah perempuan yaitu 13 orang (65%). Pada artikel 3 jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 20 responden (83,3%). Pada artikel 2 dan 3 dijelaskan bahwa *Seccio Caesarea* adalah mayoritas tindakan pembedahan dalam penelitian tersebut. *Seccio Caesarea* adalah pembedahan guna melahirkan janin dengan melakukan sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut atau vagina (Mochtar, 1998 dalam Siti, dkk 2013).

Persamaan ketiga pada ketiga artikel tersebut adalah penelitian tersebut membuktikan bahwa mobilisasi dapat meningkatkan peristaltik usus pasien post pembedahan laparatomi. Terdapat peningkatan rata-rata peristaltik responden pada ketiga artikel tersebut. Pada artikel 1 dari rata-rata 0,0 menjadi 11,200; artikel 2 dari rata-rata 4,12 menjadi 6,13; dan artikel 3 dari rata-rata 1,80 menjadi 6,50. Hal ini sejalan dengan penelitian Sriharyanti (2016) yang menyatakan bahwa mobilisasi dini dapat meningkatkan peristaltik usus rata-rata sebanyak 3,27.

Beberapa perbedaan dari ketiga artikel salah satunya adalah usia responden. Pada artikel 1 rata-rata berusia 21-55 tahun. Pada artikel 2 responden rata-rata berusia 27-36

tahun. Berbeda halnya dengan artikel 3 responden rata-rata berusia 17-65 tahun. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada batasan usia dalam tindakan laparatomi. Laparatomi adalah pembedahan abdomen yang digunakan untuk menangani berbagai kasus seperti kanker lambung, hernia inguinalis, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, peritonitis, koletisitis (Sjamsuhidayat & Jong, 2010 dalam Katuuk, 2018).

Perbedaan kedua pada ketiga artikel tersebut adalah waktu pemberian mobilisasi dini pada responden. Artikel 2 menjelaskan bahwa pemberian mobilisasi dini dilakukan 6 dan 24 jam pasca operasi. Pada artikel 3 menjelaskan bahwa pemberian mobilisasi dini dilakukan setelah 24 jam pasca operasi. Sedangkan artikel 1 menjelaskan bahwa pemberian mobilisasi dini dilakukan 6-8 jam pasca operasi. Meskipun terdapat perbedaan dalam waktu pemberian mobilisasi dini, hasil dari penelitian ketiga artikel tersebut sama-sama efektif dalam meningkatkan peristaltik usus pasien post pembedahan laparatomi dibanding tidak diberikan mobilisasi dini sama sekali. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2013) yang menyatakan bahwa responden yang tidak dilakukan mobilisasi dini sama sekali pasca pembedahan tidak ada yang mengalami peningkatan peristaltik usus dari pemeriksaan pertama hingga kedua yang berjarak 30 menit.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penulis, dapat disimpulkan bahwa persamaan dari ketiga artikel adalah mobilisasi dini dapat meningkatkan peristaltik usus pada pasien post pembedahan laparatomi. Perbedaannya adalah pada hasil rata-rata peningkatan peristaltik usus. Pada artikel 1 dari rata-rata 0,0 menjadi 11,200; artikel 2 dari rata-rata 4,12 menjadi 6,13; dan artikel 3 dari rata-rata 1,80 menjadi 15,20; serta terdapat perbedaan waktu pemberian mobilisasi dini pada ketiga artikel tersebut. Artikel 2 menjelaskan bahwa pemberian mobilisasi dini dilakukan 6 dan 24 jam pasca operasi. Pada artikel 3 menjelaskan bahwa pemberian mobilisasi dini dilakukan setelah 24 jam pasca operasi. Sedangkan artikel 1 menjelaskan bahwa pemberian mobilisasi dini dilakukan 6-8 jam pasca operasi.

Referensi

- [1] Brunner & Suddart. (2017). *Keperawatan-Medikal-Bedah*. Jakarta : EGC
- [2] Haskas, Y., & Ajidah. (2014). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peristaltik Usus Pada Pasien Pasca Operasi Laparatomi di Ruang Inap RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 3(6), 55-59. Diambil dari <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/605>
- [3] Katuuk, EM., & Bidjuni, H. (2018). Pengaruh Mobilisasi Terhadap Peristaltik Usus Pada Pasien Pasca Laparatomi di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. *E-Journal Keperawatan*, 6(1), 1-7. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/25179/0>
- [4] Padila. (2019). *Buku Ajar: Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [5] Purwandarai, F. Rahmalia, S. Sabrian, F. 2014. Efektifitas Terapi Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Laparatomi. Diambil dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOM>
- [6] Smeltzer et al. (2010). *Textbook of medical surgical nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- [7] Utami, NR., & Khoiriyah, K. (2020). Penurunan Skala Nyeri Akut Post Laparatomi Menggunakan Aromaterapi Lemon. *Ners Muda*, 1(1), 24-33, doi: 10.26714/nm.v1i1.5489

- [8] Yohanes, N., & Kurnia, E. (2017). Mobilisasi Berpengaruh Terhadap Peristaltik Usus Pasien Post Operasi Laparatomy. *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Publikasi Ilmiah*. 157-164. Diambil dari <https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/PSB/article/view/260>